

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE
SISWA SMA NEGERI 1 SEPUTIH AGUNG**

Oleh

Arifah Nur Isnaini
Nurlaksana Eko Rusminto
Ali Mustofa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: rifaisnaini33@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to describe code mixing and code switching in Bahasa Indonesia learning process of the students at the eleventh year of SMA Negeri 1 Seputih Agung Central Lampung. This research uses descriptive qualitative method. The result of the research shows that code mixing and code switching happened in the learning process of Bahasa Indonesia. Out of forty seven data of code mixing produced by the students of the eleventh year of SMA Negeri 1 Seputih Agung, there are nineteen words, twenty three phrases, and five clause code mixing data. Meanwhile, out of twenty data of code switching, there are nineteen internal code switching data and one external code switching datum.

Keywords: bahasa indonesia learning process, code mixing, code switching.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan campur kode dan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Dari empat puluh tujuh data campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung, terdapat sembilan belas campur kode kata, dua puluh tiga campur kode frasa, dan lima campur kode klausa. Sementara itu, dari dua puluh data alih kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung terdapat sembilan belas alih kode internal dan satu alih kode eksternal.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan manusia untuk menyampaikan gagasan atau bertukar pikiran, maksud serta informasi yang diinginkan dan juga sebagai cara manusia menjalin hubungan atau relasi kepada orang lain. Keraf (dalam Suyanto, 2011:21) berpendapat bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga.

Chaer dan Agustina (2010:154) mengemukakan bahwa secara umum di Indonesia menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut digunakan karena Indonesia memiliki variasi bahasa yang amat banyak dari berbagai macam suku yang ada.

Pemakaian bahasa yang lebih dari satu dalam perkembangannya disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat terjadi di bidang pendidikan. Misalnya, siswa yang bersekolah di desa. Biasanya para siswa tersebut menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat mereka menggunakan kedua bahasa secara bergantian, secara tidak langsung mereka sudah mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa

kebahasaan seperti alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004: 84).

Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode merupakan beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain) (Chaer, 2007:67). Pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakannya disebut dengan campur kode (Chaer dan Agustina 2004:117).

Penggunaan campur kode dan alih kode terjadi hampir pada semua suku yang ada, tak terkecuali suku Jawa. Suku Jawa hampir menyebar ke semua provinsi di Indonesia. Salah satunya yakni Provinsi Lampung, selain menggunakan bahasa Indonesia masyarakat yang tinggal di Provinsi Lampung tidak jarang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa adalah di daerah Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

Masyarakat yang tinggal di daerah Seputih Agung lebih sering menggunakan bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tak terkecuali anak-anak yang bersekolah di SMA Negeri 1 Seputih Agung. Hal itu disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa yang terdiri atas satu suku yang sama bahkan terdiri

atas dua suku yang berbeda. Siswa-siswa tersebut mencampuradukkan bahasa daerah dalam berkomunikasi di luar jam pelajaran atau pada saat proses pembelajaran.

Saat proses pembelajaran berlangsung, tak jarang siswa sering melakukan campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode itu dilakukan ketika siswa tersebut sedang berkomunikasi dengan temannya bahkan dengan guru yang diketahui bersuku sama.

Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah tidak serta merta membuat para siswa terus menggunakannya, ada kalanya siswa menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah terjadi karena tidak semua warga sekolah, baik itu guru maupun teman-temannya bersuku Jawa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Seputih Agung masih banyak yang menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Campur kode dan alih kode dapat terjadi karena, siswa memiliki latar belakang orang tua yang berasal dari suku Jawa. Selain itu, siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Campur Kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

Bagaimanakah Campur kode dan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014 merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini, dan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan campur kode dan alih kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011:6).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap (Mahsun, 2007:243-253). Selain menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, penelitian ini juga menggunakan teknik catatan lapangan atau teknik rekam, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mencatat percakapan yang dilakukan terhadap subjek penelitian menggunakan alat rekam, menuliskan kembali percakapan yang diperoleh ke dalam catatan lapangan, menerjemahkan bahasa Jawa dan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan alih kode secara cermat, menandai campur

kode dengan CK dan Alih Kode dengan AK, menandai bentuk-bentuk campur kode dengan tanda CK/Kt untuk campur kode kata, CK/Fr untuk campur kode frasa, dan CK/Kl untuk campur kode klausa, menandai bentuk-bentuk alih kode dengan tanda AK/I untuk alih kode internal dan AK/E untuk alih kode eksternal, dan membahas satu per satu data campur kode dan alih kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan angket atau kuesioner siswa di SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah siswa yang bersekolah tersebut mayoritas menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Terjadinya penggunaan bahasa Jawa di sekolah yang dilakukan siswa disebabkan oleh terbiasanya siswa menggunakan bahasa ibu mereka pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya maupun pada saat berinteraksi dengan guru.

Penggunaan bahasa Jawa oleh siswa-siswa di sekolah tersebut terjadi tidak hanya pada saat mereka sedang beristirahat. Penggunaan bahasa Jawa juga sering terjadi pada saat mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, penggunaan bahasa Jawa tidak terus menerus dilakukan oleh siswa mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dengan guru, terlebih lagi dengan guru Bahasa Indonesia. Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, guru menekankan agar siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia pada saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Namun tak jarang siswa sering mencampuradukan bahkan menggunakan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan data hasil penelitian, dalam kegiatan yang dilakukan siswa pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Dari empat puluh tujuh data campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung terdapat sembilan belas campur kode kata, dua puluh tiga campur kode frasa, dan lima campur kode klausa. Sementara itu, dari dua puluh data alih kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung terdapat sembilan belas alih kode internal dan satu alih kode eksternal.

B. Pembahasan

1. Campur Kode

Seseorang yang bilingual atau yang menguasai dua bahasa sering melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian, ditemukan data berupa sembilan belas campur kode berbentuk kata, dua puluh tiga campur kode berbentuk frasa, dan lima campur kode berbentuk klausa.

a. Campur Kode Kata

Terdapat sembilan belas data campur kode kata yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun 2013/2014. Data campur kode kata ini ditemukan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok kecil dan pada saat siswa mengerjakan prakarya untuk pameran sekolah.

(1) Ani : “Batas-batas ketimuran yang ada, persoalan pergaulan bebas pada remaja sering terdengar di lingkungan maupun dari media massa. Hal ini tidak terlepas dari faktor kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan di kehidupan.

Jeni : “Pergaulan di kehidupan, **uwis**.”
(CK/Kt-1)

Tuturan di atas mengalami proses campur kode kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yakni pada kata *uwis*. Kata *uwis* berasal dari bahasa Jawa. Kata *uwis* berdasarkan kamus bahasa Jawa memiliki makna ‘sudah’. Kata ‘sudah’ dalam bahasa Indonesia memiliki arti *menyatakan perbuatan yang telah terjadi*.

Tuturan di atas diucapkan oleh Jeni yakni siswa yang melakukan diskusi. Tuturan tersebut diucapkan oleh Jeni dengan maksud untuk mengulang perkataan hasil diskusi yang diucapkan oleh teman satu kelompoknya. Tuturan tersebut terjadi karena selain melakukan diskusi, Jeni juga ditugaskan untuk menuliskan tuturan atau pendapat yang diucapkan oleh teman-temannya pada saat berjalannya diskusi kelompok kecil. Kata *uwis* tidak sengaja diucapkan oleh Jeni karena Jeni merupakan siswa yang berlatar belakang suku Jawa.

(2) Dika : “Kalo menurutku *iki yo*, pergaulan bebas *kuwi iki*

sebagai salah satu perilaku menyimpang **ning** masyarakat, *iyora*? Pergaulan bebas memiliki dampak negatif bagi diri sendiri, bagi orang lain dan bagi masyarakat sekitar. Ya nggak? Enggak *yo wis*.”
(CK/Kt/2)

Tuturan di atas mengalami proses campur kode kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yakni pada kata *ning*. Kata *ning* dalam kamus bahasa Jawa memiliki makna ‘di’. Kata ‘di’ dalam bahasa Indonesia berarti kata depan untuk menyatakan tempat.

Peristiwa tutur tersebut dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan diskusi. Saat menyampaikan gagasan yang dimilikinya secara tidak sengaja penutur menyelipkan bahasa Jawa ‘*ning*’ dalam tuturannya. Penggunaan kata ‘*ning*’ dalam tuturan yang dilakukan oleh penutur disebabkan oleh latar belakang suku serta terbiasanya penutur menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga pada saat penutur berkomunikasi di lingkungan sekolah, penutur menyelipkan bahasa ibunya.

b. Campur kode Frasa

Campur kode frasa yaitu penyisipan frasa suatu bahasa ke bahasa lain yang sedang digunakan. Berdasarkan penelitian, ditemukan dua puluh tiga data campur kode frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- (1) Ani : “He’eh. Melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Pergaulan bebas diartikan sebagai bentuk perilaku menyimpang...”
Dika : “Ooo...**Anu yo** mudah bergaul dengan teman-temannya.” (CK/Fr-1)

Peristiwa tutur di atas mengalami campur kode bentuk frasa bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia frasa *anu yo* memiliki makna ‘itu ya’.

Tuturan tersebut dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan diskusi. Tanpa sengaja penutur menyelipkan frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena siswa ingin menanggapi gagasan dari salah seorang temannya. Karena berasal dari suku yang sama dan situasi pada saat kegiatan diskusi berlangsung merupakan diskusi informal, maka memungkinkan terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut.

- (21) Tia: “**Aku disik yo** (berbicara dengan temannya), saya akan menanggapi tanggapan dari Anis. Lah tapi kan itu juga banyak dampak positifnya. Misalkan di sekolah kita pacaran dengan siswa yang satu sekolah. dampak positifnya kita jadi rajin sekolah, rajin belajar, dan kita malu kalo misalkan nilainya jelek. Pastikan kita apa ya, opo yo.” (CK/Fr-21)

Peristiwa tutur di atas mengalami campur kode frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yakni pada frasa *aku disik yo*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia frasa tersebut memiliki makna *aku dulu ya*.

Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang anggota diskusi kelompok kecil. Ketika diskusi berlangsung seluruh anggota diskusi kelompok menyampaikan pendapatnya. Antusiasme yang dilakukan oleh siswa pada saat berdiskusi berlangsung menyebabkan masing-masing anggota ingin menyampaikan pendapatnya, maka penutur ingin menyampaikannya terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesianya.

c. Campur Kode Klausa

Campur kode dapat dilakukan dengan cara menyisipkan klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Berdasarkan penelitian, ditemukan lima campur kode yang diklasifikasikan berdasarkan klausa, sebagai berikut.

- (1) Ani : “He’em. Ujung persoalan pergaulan bebas akhirnya menuju HIV atau Aids.”
Jeni : “Ujung persoalan...**menengo to Son!** (sambil menyuruh temannya untuk tidak mengganggu)” (CK/Kl-1)

Peristiwa tutur di atas mengalami proses campur kode klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut

ditandai dengan adanya penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ketika siswa sedang melakukan tuturan terdapat klausa bahasa Jawa, yakni klausa *menengo to Son*. Klausa tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘tolong diam dulu Son.

Peristiwa tutur di atas dilakukan pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Salah seorang siswa yang bertugas menulis kembali tuturan yang disampaikan temannya tiba-tiba menyuruh teman satu kelompoknya untuk berhenti mengganggu. Hal itu terjadi karena penutur merasa tidak dapat menyimak dengan baik tuturan yang disampaikan oleh temannya. Saat penutur melakukan tuturan tersebut secara tidak sengaja ia mencampurkan atau menyisipkan bahasa Jawa di dalam tuturan Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena penutur yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa pada saat berinteraksi dengan temannya.

- (2) Rita : “Untuk saat ini masih banyak yang mendukung ujian nasional. Dilihat dari nilai rapot, jelaskan nilai nganu *de’ekan nyontek kancane*. (CK/KI-2)

Peristiwa tutur di atas mengalami proses campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya penyisipan unsur-unsur atau serpihan-serpihan klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Saat siswa melakukan tuturan terdapat penyisipan klausa bahasa Jawa, yakni *de’ekan nyontek kancane*. Klausa

tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘dia kan menyontek temannya’.

Peristiwa tutur di atas dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan kegiatan diskusi kelompok kecil. Ketika diskusi berlangsung, penutur tidak sependapat dengan temanya. Ia berpendapat bahwa nilai rapot yang dimiliki siswa terkadang tidak murni hasil kemampuannya, melainkan dari hasil menyontek temannya. karena penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan temannya, maka secara tidak sadar ia telah menyisipkan bahasa Jawa ke dalam tuturannya.

2. Alih Kode

Penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut juga alih kode. Alih kode dibagi menjadi dua bentuk, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Berdasarkan penelitian alih kode internal pada siswa yang bersuku Jawa terjadi karena faktor-faktor seperti perpindahan situasi, penutur, pengaruh mitra tuturnya, dan perpindahan topik. Sementara itu alih kode eksternal yang dilakukan oleh siswa terjadi hanya untuk beradab-adab.

a. Alih Kode Internal

Alih kode internal yang ditemukan pada penelitian ini adalah alih kode internal bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau dari bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian, ditemukan 19 data alih kode internal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya

- (4) Valeria : “UN harus dilaksanakan, tapi yang harus mengambil keputusan lulus atau tidaknya siswa itu sekolah. Pantas atau tidaknya siswa itu untuk lulus ya tetap pemerintah karena yang tau...opo, kae jenenge opo to?”
- Rita : “Nilai?”
- Valeria : “*Ho’oh, sing ngerti kemampuane dewe kan sekolah uduk pemerintah.*”
(AK/I-4)

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas XI IPA 2 dalam kegiatan diskusi kelompok. diskusi kelompok dilaksanakan di dalam kelas dengan membaginya menjadi beberapa kelompok kecil. Tuturan *ho’oh, sing ngerti kemampuane dewe kan sekolah uduk pemerintah* dituturkan oleh Valeria pada saat mengungkapkan pendapatnya. Tuturan tersebut beralih menggunakan bahasa Jawa disebabkan oleh pengetahuan penutur terhadap latar belakang suku yang dimiliki oleh mitra tuturnya.

- (6) Rita : “Untuk saat ini masih banyak yang mendukung ujian nasional. Dilihat dari nilai rapot, jelaskan nilai *nganu...de’ekan nyontek kancane.*”

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok di kelas. Ketika diskusi berlangsung Rita mengungkapkan pendapatnya mengenai Ujian Nasional. Pada saat mengungkapkan pendapatnya Rita menggunakan bahasa Indonesia agar pendapatnya tersebut dapat di mengerti oleh semua anggota kelompoknya. Ketika Rita melanjutkan kembali pendapatnya, penutur mengalihkan bahasa menjadi bahasa Jawa. Tuturan *lanjutne ndang, mau opo? Soal’e nganu...lanjutno* yang dilakukan oleh Jeni menunjukkan adanya alih kode karena pengaruh lawan bicaranya. Rita yang menyatakan *nganu...de’ekan nyontek kancane* membuat Jeni untuk menggunakan bahasa Jawa pada saat melakukan tuturan.

- (8) Yunita : “Ya ngopo bingung? internet juga sebenarnya mempunyai banyak dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif penggunaan internet adalah ketika diberi tugas oleh guru, siswa terkadang malah membuka *fesbuk, yutub*. Sangking enak’e buka *yutub* malah terkadang buka video-video yang aneh-aneh.”

Dian : “*Aku? Arek ngomong opo yo? Mengko disik.*”
(AK/I-8)

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat diskusi kelompok berlangsung. Yunita yang heran mengapa teman satu kelompoknya bingung dengan apa yang ingin disampaikan bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa. Karena tidak ada yang menyampaikan gagasannya lagi Yunita kembali melanjutkan kegiatan diskusi kelompoknya dengan menyampaikan gagasannya. Yunita berpendapat bahwa internet tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Setelah selesai berpendapat Yunita meminta Dian untuk menyampaikan pendapatnya juga. Tuturan *Aku? Arek ngomong opo? Mengko disik* menandakan adanya pengalihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor perubahan situasi.

- (14) Ulan : “Jimmy, ibunya nanti boncengin sampe Bandar kan kamu sekalian mau belanja!”
Jimmy : “Aku kan ngulon eh ngetan deng.”
Ulan : “*Ngetan ku ngendi?*” (AK/I/14)

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat jam sekolah akan berakhir. Ulan yang pada saat itu mengetahui bahwa Arifah akan pulang menuju Bandar Jaya meminta Jimmy yang kebetulan ingin berbelanja bahan prakarya di Pasar Bandar untuk mengantarkan Arifah. Setelah mendengar permintaan Ulan

tersebut Jimmy mengatakan tidak bisa mengantarkan Arifah karena ia ingin pulang ke rumah terlebih dahulu. Mengetahui arah yang akan Jimmy tempuh berlainan arah dengan Arifah, Ulan pun bertanya arah yang akan dituju Jimmy dengan menggunakan bahasa Jawa. Tuturan *ngetan iku ngendi?* yang dituturkan oleh Ulan mengalami peralihan kode bahasa yang disebabkan oleh pengaruh mitra tuturnya.

b. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang ditemukan pada penelitian ini adalah bahasa Arab yang sering digunakan umat muslim sehari-hari.

Berdasarkan penelitian, ditemukan satu data alih kode eksternal bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yakni sebagai berikut.

- (1) Jimmy : “Saya kira cukup sekian diskusi dari kelompok kami, jika ada kata-kata yang tidak senonoh atau susah dimengerti ya cari di kamus. Saya mewakili kelompok saya meminta maaf. *Wassalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh.*”
(AK/E-1)

Lainnya : “Wassalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh.”

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat siswa menutup kegiatan diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh Jimmy. Jimmy melakukan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena ingin beradab-adab. Jimmy adalah seorang muslim. Ketika mengakhiri suatu pertemuan terhadap sesama muslim, ia menggunakan kalimat Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh sebagai doa dan salam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014 mengalami campur kode dan alih kode. Campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014 memiliki tiga bentuk campur kode, yakni campur kode kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Campur kode yang terjadi yakni campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Asing yakni bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Terdapat dua macam alih kode yang ditemukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014 yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi karena ada pergantian bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, perpindahan situasi, penutur, pengaruh mitra tuturnya, dan

perpindahan topik pembicaraan, sedangkan faktor adanya kehadiran orang ketiga dan ingin dianggap terpelajar tidak ditemukan dalam data. Alih kode eksternal terjadi ketika berbicara dengan teman sebayanya yang disebabkan oleh faktor ingin beradab-adab.

Saran

1. Bagi para guru sekolah menengah atas perlu memperhatikan penggunaan bahasa para siswa baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Guru harus menghindari pemakaian bahasa daerah selama proses pembelajaran karena sekolah merupakan tempat yang formal, sehingga diperlukan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya. Pengecualian apabila campur kode dan alih kode memang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindak lanjuti penelitian dengan kajian campur kode dan alih kode yang terdapat dalam bahasa tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.

2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar (Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Ardana Media.